

Karakteristik Iregularitas Infleksi Nominal Bahasa Arab, Studi Kasus pada Jamak Taksir

Zaqiatul Mardiah¹, Afridesy Puji Pancarani¹

¹Prodi Bahasa dan Kebudayaan Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Masjid Agung Al Azhar, Jakarta Selatan 12110

Penulis untuk korespondensi/E-mail: zaqiah@uai.ac.id

Abstrak – Pada hakikatnya, di dalam ketidakteraturan ada pola yang teratur. Kajian ini hendak mencermati dan menemukan keteraturan pola dalam ketidakteraturan proses morfologis infleksi nominal bahasa Arab, jamak taksir. Bentuk-bentuk yang dinamis dan beragam pada perubahan bentuk singular menjadi plural dalam jamak taksir memiliki kecenderungan yang dapat dipetakan menjadi pola tertentu. Untuk memotret fenomena tersebut, kajian awal ini mengambil data dari kamus Arab-Inggris Hans Wher dari entri alif hingga kha', yang dibatasi pada ism tunggal yang berpola *fa'lun, fi'lun, fi'latun, fi'a:lun, fu'latun, fa'alun, dan fa'latun*. Dengan metode deskriptif kualitatif, masing-masing bentuk singular akan dicermati aspek fonologis dan semantisnya; yang menjadi bentuk plural dengan karakteristik fonologis dan semantik yang juga menjadi fokus perhatian. Kajian ini membenarkan tesis dari Pingker tentang pola-pola tidak teratur yang sebenarnya memuat keteraturan. Dalam riset ini, sebagian besar bentuk plural dari jamak taksir dapat diramalkan dengan melihat *consonant order* dari bentuk tunggalnya.

Abstract – Actually, there is a regular pattern in irregularities. This study was to examine and find the regularity patterns in the irregularities of the nominal inflection of morphological process of Arabic, jamak taksir. Dynamic and varied forms of morphological process from singular to plural in the jamak taksir have a tendency that can be mapped into certain regular patterns. To capture the phenomenon, this initial study took data from Hans Wher's Arabic-English dictionary from the Alif to Kha ' entry, which was confined to the singular ISM patterned *fa'lun, fi'lun, fi'latun, fi'a:lun, fu'latun, fa'alun, and fa'latun*. With qualitative descriptive methods, each singular form will be examined by the phonological aspect and its semantics; which became a plural with the phonological and semantic characteristics that also became the focus of attention. This study justifies the thesis of the Pingker on irregular patterns that actually load regularity. In this research, most of the plural form of the jamak taksir can be predicted by looking at the order consonant from the singular.

Keywords - Arabic broken plural, irregularity, inflection, phonological aspect.

PENDAHULUAN

Infleksi nominal dalam banyak bahasa flektif dapat bersifat regular, dan dapat pula iregular. Beberapa bukti linguistis menunjukkan bahwa infleksi regular dan iregular banyak dipengaruhi oleh karakteristik morfofonologis dari bahasa itu [1]. Dalam bahasa Inggris, sufiks *-s* atau *-es* pada *books* dan *boxes*, merupakan kaidah reguler. Sufiks *-u:na* pada *muslimu:na* juga masuk dalam kategori jamak *muzakkar salim* (plural regular maskulin insani) dalam bahasa Arab. Penambahan sufiks *-s* atau *-es* untuk menandai bentuk plural dalam bahasa Inggris tersebut, tentu saja mengikuti aturan yang sifatnya

mudah diramalkan, yaitu *-s* akan diimbuhkan pada nomina yang berakhiran konsonan selain frikatif, sedangkan *-es* akan diimbuhkan pada nomina yang diakhiri konsonan frikatif. Ada kaidah morfofonologis pada perubahan bentuk kata itu. Demikian pula dengan pembentukan plural maskulin insani dalam bahasa Arab. Sufiks *-u:na* hanya akan diimbuhkan pada nomina tunggal maskulin insani saja, dan dengan syarat nomina itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Ketika nomina tersebut berfungsi sebagai objek, maka sufiksnya pun akan berubah, yakni *-i:na*.

Jika pada infleksi regular, kesetiaan pada *stem* dipertahankan; sebaliknya pada infleksi yang iregular, *stemnya* mengalami perubahan (*mouse-mice; rajul-rija:l*). Pada contoh *book* menjadi *books*, bentuk plural *books* masih mempertahankan bentuk singularnya, yaitu *book*. Begitu pula bentuk singular *muslim*, tetap setia muncul pada bentuk pluralnya. Sebaliknya, untuk perubahan yang iregular, bentuk singularnya akan mengalami perubahan, baik sebagian atau seluruhnya pada bentuk plural seperti contoh *mouse-mice; rajul-rija:l*.

Umumnya, para penutur jati dari masing-masing bahasa akan menyimpan data kebahasaan bentuk-bentuk iregular tersebut dalam mental leksikon mereka, khususnya yang berkait erat dengan bunyi (*sound*), makna (*meaning*), dan pelafalan (*spelling*). Mereka akan membuat semacam generalisasi, yakni membuat analogi dengan bentuk-bentuk iregular semisal, ketika memprediksi bentuk iregular tersebut [2] [3]. Bentuk iregular ini memang lebih sulit diperoleh dibandingkan bentuk regular. Mereka akan lebih mudah mengingat bentuk-bentuk iregular yang produktif penggunaannya, atau frekuensi pemakaiannya lebih sering [4] [5].

Sementara itu, infleksi regular biasanya dengan mudah dilakukan penutur dengan mengikuti aturan gramatika dalam bahasa. Namun, dalam konsep para penganut *connectionist*, keberadaan “rule” dalam infleksi regular ditolak dengan tegas. Menurut mereka, masalah regular dan iregular lebih mengarah kepada kesetiaan dan ketaksetiaan kepada *base* atau *stem*. Bentuk yang regular adalah bentuk yang setia pada *base*, sedangkan bentuk iregular adalah bentuk yang tidak setia dengan *base* [6] [7]. Istilah setia (*faithful*) ini berasal dari teori optimalitas yang mengacu pada seperangkat konstraint, yang secara fonologis mensyaratkan *output* yang identik dengan *input*. Akan tetapi, dalam tulisan ilmiah ini, bukan perkara perdebatan itu yang akan dicermati, melainkan pendapat para *connectionist* tentang faktor *faithfulness output* (plural) terhadap *input* (singular). Sejauh mana pola plural mampu setia dengan pola singular sebagai *stemnya*, dan walaupun banyak bentuk plural yang tidak setia dengan *stemnya* karena termasuk dalam *broken plural*, sejauh mana “pengkhianatannya” terhadap *stem*. Dengan kata lain, bagaimana pola fonologis yang muncul dalam bentuk yang iregular tersebut, sehingga bentuk itu dapat dikenali sesuai karakteristiknya.

Bagian yang memang berpotensi membingungkan penutur jati bahasa dan pemelajar bahasa adalah

infleksi iregular. Hal itu disebabkan potensi ketaksetiaan bentuk iregular terhadap *stem-nya*, khususnya pada perubahan vokal. Bukan saja bagi pemelajar bahasa, tetapi juga bagi penutur jati bahasa itu. Umumnya prediksi bentuk-bentuk iregular dilakukan dengan analogi terhadap bentuk yang relatif sama secara fonologis dan semantis, yang sudah diketahui dan disimpan dalam memori penutur atau pemelajar. Dalam contoh infleksi verbal iregular dari bahasa Inggris di bawah ini, terdapat kemiripan fonologis.

sing – sang	find - found
drink – drank	wind - wound
ring – rang	bind – bound

Ketika dilakukan eksperimen terhadap penutur bahasa Inggris, dengan sebuah verba yang sebenarnya tidak ada dalam bahasa Inggris, semisal *spling* (secara fonologis sama dengan contoh di atas), mereka langsung menyebutkan *splang* sebagai bentuk *past tense* [8]. Ini menunjukkan bahwa data bahasa yang memiliki kemiripan fonologis yang tersimpan dalam memori penutur mengambil peran dalam memprediksi bentuk iregular itu. Ini yang disebut oleh Even-Shimkin & Elena dengan sistem IVA (*Internal Vowel Alternation*) dalam bahasa Inggris [9]. Dengan kata lain, sebuah sistem sangat erat kaitannya dengan sebuah aturan, sekalipun bentuk itu masuk dalam kategori takberaturan. Hal ini juga ditegaskan oleh Liliana [10] yang menyebutkan adanya pola perubahan bunyi pada iregularitas verba yang takberaturan melihat pada karakteristik ablaut dalam bahasa Inggris.

Bagaimana dengan infleksi iregular dalam bahasa Arab, khususnya pada nomina? Fenomena tersebut menarik untuk dicermati lebih dalam, bukan hanya karena faktor kemiripan fonologis semata, tetapi juga karena ketakberaturan (iregularitas) itu sebenarnya menyimpan keteraturan di dalamnya. [6]. Itu berarti, di dalam iregularitas itu ada pola-pola yang dapat dipetakan. Inilah yang hendak dikaji dalam riset kali ini, yakni mencoba memetakan karakteristik fonologis dan semantis dari ketakberaturan infleksi nominal bahasa Arab.

Ada hal yang perlu digarisbawahi dalam infleksi nominal bahasa Arab ini, yaitu *broken plural* atau yang sering disebut dengan *jamak taksir* (jamak takberaturan). Jamak jenis ini menjadi sering dibahas karena pola-polanya takberaturan dan sangat beragam. Selain itu, infleksi nominal yang iregular sudah pasti mengacu pada pembahasan tentang pembentukan jamak takberaturan, karena

infleksi nominal lainnya dalam bahasa Arab bersifat regular. Berikut adalah contoh jamak taksir.

Singular plural

/bahs/ → /buhu:s/ ‘riset-riset’
 /dars/ → /duru:s/ ‘pelajaran-pelajaran’
 /qolam/ → /aqla:m/ ‘pulpen-pulpen’
 /yawm/ → /ayya:m/ ‘hari-hari’

Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari karakteristik fonologis dan semantis pembentukan jamak taksir atau jamak takberaturan. Dari kajian ini dapat ditemukan pola dalam ketakberaturan pembentukan jamak taksir. Dengan kata lain, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memetakan pola-pola takberaturan dalam pembentukan jamak taksir, yang akan difokuskan pada aspek fonologis dan semantis. Ada dua hal yang harus dicermati dalam konteks ini, yaitu pola pada bentuk singular dan pola pada bentuk plural. Artinya, yang menjadi fokus perhatian, adalah pola-pola fonologis pada bentuk singular, yang akan menjadi pola apa pada bentuk plural. Demikian pula dengan aspek semantisnya. Unsur semantis apa yang ada pada bentuk singular sehingga menghasilkan pola tertentu pada bentuk plural.

METODE

Kajian ini bersifat sederhana, tetapi memerlukan kecermatan yang tinggi untuk dapat menemukan ciri-ciri atau indikator bersama dari semua nomina yang ada dalam sumber data. Kecermatan itu diperlukan untuk menemukan pola fonologis yang ajeg dari sejumlah perubahan itu. Oleh karena itu, metode yang tepat untuk kepentingan kajian ini adalah memanfaatkan rancangan kualitatif dengan metode penelitian observatif deskriptif. Observasi yang tajam dan cermat terhadap data akan menghasilkan gambaran tentang korespondensi bentuk singular-plural yang--sebenarnya--dapat diramalkan seperti bentuk regular. Artinya, ketika misalnya disebutkan bentuk singularnya berpola *fa'lun* atau CaCC, maka bentuk pluralnya sudah dapat diramalkan berpola CuCu:C, jika ia termasuk dalam klaster makna nomina kongkrit. Demikian seterusnya, pada pola singular lainnya.

Di dalam morfologi Arab, yang harus menjadi fokus perhatian adalah akar kata yang berupa trilateral konsonan yang diberi simbol C. Sebagian besar kata dalam bahasa Arab berasal dari akar trilateral konsonan itu, sehingga disebut C1C2C3. Sebagai contoh, kata /kita:b/, berasal dari akar /k t b/. Artinya

C1-nya diisi oleh konsonan /k/, C2-nya diisi oleh konsonan /t/, dan C3-nya diisi oleh konsonan /b/. Pola pada bentuk singular kata /kita:b/ adalah /fi'a:l/ atau /C1iC2a:C3/, yang berubah menjadi pola /C1uC2uC3/ pada bentuk plural, yaitu /kutub/

Korpus data penelitian ini adalah semua *ism* yang ada dalam entri alif hingga kha' dalam kamus Arab-Inggris yang disusun oleh Hans Wehr [11], khususnya *ism* dengan jamak taksir. Kamus itu menjadi pilihan sumber data dalam penelitian ini, karena merupakan kamus yang biasa digunakan untuk kepentingan perkuliahan di Prodi Sastra Arab FIB UAI.

Jumlah data berupa *ism* dari entri alif hingga kha' adalah 728 *ism*. *Isim* yang dimaksud adalah yang memiliki jamak taksir dan bukan yang mendapat prefiks /ʔ/. Riset ini sengaja tidak memasukkan *ism* berprefiks /ʔ/ karena bentuk yang demikian memiliki karakteristik tersendiri, yang berbeda dan unik dari *ism* tanpa prefiks itu. Dari korpus data yang berjumlah 728, hanya 206 kata singular dan jamak taksirnya yang akan dijadikan sampel, yaitu yang berpola *fa'lun*, *fi'lun*, *fi'latun*, *fi'a:lun*, *fu'latun*, *fa'alun*, dan *fa'latun*. Berikut rinciannya,

Tabel 1 Sampel data.

No.	Pola pada bentuk singular	Jumlah kata
1.	فَعَّل	78
2	فَعَّل	45
3	فُعِّلَة	32
4	فُعِّلَة	28
5	فِعَال	23
	jumlah	206

Secara keseluruhan, ada 25 pola pada bentuk singular yang diperoleh dari 5 entri yang disebutkan di atas. 7 pola yang menjadi sampel dalam kajian ini adalah jumlah teratas yang kemunculannya ada pada setiap entri.

Pada kajian ini, data berupa kata dengan pola yang telah disebutkan di atas akan dianalisis dengan beberapa tahapan, yaitu

1. Mencermati setiap pola fonologis bentuk tunggal yang berubah menjadi pola fonologis tertentu pada bentuk pluralnya, kemudian melihat maknanya.
2. Membuat klasifikasi kluster makna dari setiap pola yang sudah dicermati pada poin 1.

3. Klaster makna yang dimaksud akan diklasifikasi berdasarkan kelas kata atau kategori gramatikal, karena istilah *ism* yang menjadi sampel, jika merujuk pada kategori gramatikal primer dapat berupa nomina, adjektiva, numeralia, pronomina, dan adverbialia.
4. Menganalisis setiap pola pada bentuk singular dan menjadi pola tertentu pada bentuk plural, dengan memperhatikan klaster makna. Jika kecenderungan bentuk plural mengarah pada pola tertentu secara dominan, dapat dijelaskan bahwa pola itu yang biasanya berlaku. Jika terdapat perbedaan pola dari sejumlah pola yang dominan, maka langkah yang dilakukan adalah melihat kecenderungan makna dari pola itu. Demikian seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola *Fa'lun* pada Singular

Seperti tertulis pada Tabel 1, ada 78 *ism* yang berpola *fa'lun* dalam sampel data, yang diambil dari entri alif hingga kha' dalam kamus Arab-Inggris Hans Wehr [11]. Pola *fa'lun* ini memiliki delapan pola pada bentuk pluralnya, yaitu

1. فَعَال /fa'a:l/ : 4 kata
2. فُعُول /fu'u:l/ : 35 kata
3. فِعال /fi'a:l/ : 3 kata
4. أَفْعَال /af'a:l/ : 32 kata
5. فُعُل /fa'ul/ : 1 kata
6. فِعلان /fi'la:n/ : 1 kata
7. فُعال /fu'a:l/ : 1 kata
8. أَفْعُل /af'ul/ : 1 kata

Dari delapan pola tersebut, pola فُعُول /fu'u:l/ (35 kata) dan أَفْعَال /af'a:l/ (32 kata) menempati angka tertinggi pada bentuk plural. Selibhnya, masing-masing pola hanya ditemukan kurang dari lima kata. Jika dicermati aspek fonologisnya, didapati kecenderungan bahwa pola *fa'lun* pada bentuk singular akan berubah menjadi *fu'u:lun* pada bentuk plural apabila memenuhi *consonant order* sebagai berikut.

Tabel 2. *Consonant order* pola *fa'lun*

Contoh kata	C3	C2	C1	No.
حَتْمٌ ← حَتْمٌ		Plosif	Frikatif	1
تَلَجٌ ← تَلَجٌ		voiceless	voiceless	
حَرْفٌ ← حَرْفٌ		Lateral		
جَدٌ ← جَدٌ		Drill		
جُهُودٌ ← جُهُودٌ		Plosif	Afrikat	2
جُهْدٌ ← جُهْدٌ		Frikatif		

Contoh kata	C3	C2	C1	No.
جَزْمٌ ← جَزْمٌ		Drill		
بُدُورٌ ← بُدُورٌ		Plosif	Plosif	3
بُزُرٌ ← بُزُرٌ		Frikatif		

Tabel 2 menjelaskan urutan konsonan yang menyusun kata yang terdiri dari C1C2C3. Hasil pengamatan pada korpus data yang ada menunjukkan bahwa kecenderungan yang ditemukan mengarah pada susunan yang demikian. Pada nomor 1, kata yang terdiri dari bunyi frikatif atau bunyi geseran yang tak bersuara, diikuti oleh bunyi plosif takbersuara merupakan kata yang paling banyak dijumpai pada perubahan pola *fa'lun* menjadi pola *fu'u:lun*. Artinya, apabila menemukan kata dengan urutan konsonan seperti pada tabel, dapat diramalkan bahwa bentuk pluralnya akan berpola *fu'u:lun*.

Adapun untuk pola *fa'lun* yang berubah menjadi pola *af'a:lun* pada pluralnya, diperoleh temuan yang memperlihatkan konsistensi secara menyeluruh pada data dari entri alif hingga kha' ini. Apabila C2 pada bentuk singular diisi oleh konsonan /waw/ atau /ya/, semua kata dalam data menunjukkan bentuk pluralnya berpola *af'a:lun*, kecuali 1 kata, yaitu تَوَّبٌ /tsawb/ yang berubah menjadi /tsiya:b/. Dengan kata lain, satu kata itu tidak mengikuti pola *af'a:lun*, tetapi menjadi *fi'a:lun*. Akan tetapi, untuk C2 yang diisi oleh konsonan /ya/, ditemukan 1 bentuk plural memiliki pola lain yaitu *fu'u:lun*. Fenomena ini sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Pinker pada subbab sebelumnya tentang keteraturan di dalam ketakberaturan, walaupun tetap saja, selalu ada pengecualian. Enam pola lainnya pada bentuk plural, tidak memperlihatkan jumlah kata yang memadai untuk digeneralisir.

Jika dilihat dari aspek semantis, secara umum belum ditemukan kecenderungan yang mengarah pada satu klaster makna yang identik. Semua kata yang berpola *fa'lun* pada bentuk singular, baik yang berubah menjadi pola *fu'u:lun* maupun yang berubah menjadi *af'a:lun* pada bentuk plural, menunjukkan makna yang beragam. Ada yang menunjukkan bilangan, nomina abstrak, anggota badan, perlengkapan, nomina verbal dan kualitas, serta benda angkasa.

Pola *Fi'lun* pada Singular

Kami menemukan 45 kata singular yang berpola *fi'lun* dari korpus data alif hingga kha'. Ada beberapa pola pada bentuk pluralnya, yaitu

/af'a:lun/ : 33 kata

/fu'u:lun/ : 6 kata
 /fu'la:n/ : 1 kata
 /af'a:lun dan fu'u:lun/ : 5 kata

Consonant order pada bentuk plural dengan pola /af'a:lun/ memperlihatkan keragaman pola fonologisnya, sehingga tidak dapat ditarik kecenderungannya. Sebagian besar data justru menjelaskan bahwa pola *fi'lun* pada bentuk singular akan dapat dengan mudah diprediksi berubah menjadi pola *af'a:lun* pada bentuk pluralnya. Perhatikan contoh berikut!

Singular	plural
تَرْبُ /tirbun/	أَتْرَابُ /atra:b/
جِزْعُ /jiz'un/	أَجْدَاعُ /ajza:'/
جِزْمُ /jizmun/	أَجْدَامُ /ajza:m/
جِنْسُ /jinsun/	أَجْنَاسُ /ajna:s/
جَيْلُ /ji:lun/	أَجْيَالُ /ajya:l/

Yang menjadi perhatian justru pada bentuk plural dengan pola *fu'u:lun*. Enam kata yang memperlihatkan bentuk plural dengan pola itu, menunjukkan bahwa C2-nya diisi oleh konsonan velarisasi. Berikut adalah contohnya.

/khasm/ → /khusu:m/
 /khatb/ → /khutu:b/
 /haql/ → /huqu:l/

Ini dapat menjadi asumsi bahwa konsonan velar yang mengisi C2 pada bentuk singular akan menjadi indikator untuk mengubah bentuk pluralnya mengikuti pola *fu'u:lun*.

Pola *Fi'latun* pada Singular

Ada 28 kata yang berpola *fi'latun* pada bentuk singular dalam korpus data. 27 kata memperlihatkan pola *fi'a:l* pada bentuk pluralnya, sedangkan satu kata lain, berpola *fa'a:la*. Fenomena ini menunjukkan bahwa pola *fi'latun* dapat diprediksi polanya pada bentuk plural, walaupun memang belum dapat dijadikan kesimpulan akhir, karena jumlah data yang belum menyeluruh, meliputi semua entri dalam kamus. Akan tetapi, ini dapat dijadikan bahan untuk kajian selanjutnya.

Singular	Plural
خِدْمَةُ /khidmah/	خِدَامُ /khidam/
خِرْبَةُ /khirbah/	خِرَابُ /khirab/
خِرْفَةُ /khirfah/	خِرَافُ /khiraf/
خِلْقَةُ /khillqah/	خِلَاقُ /khilaq/

Pola *Fu'latun* pada singular

Bentuk singular yang berpola *fu'latun* ditemukan sebanyak 32 kata. Data memperlihatkan bahwa semua kata yang berpola itu, berubah menjadi *fu'alun* pada bentuk pluralnya. Ini dapat dijadikan asumsi awal, bahwa ism singular yang berpola *fu'latun*, akan mudah diprediksi bentuk pluralnya, yaitu berpola *fu'a:lun*.

Singular	Plural
تُهْمَةُ /tuhmah/	تُهُمُ /tuham/
تُرْبَةُ /turbah/	تُرَبُ /turab/
تُفْحَةُ /tuhfah/	تُحَفُ /tuhaf/
جُرْعَةُ /jur'ah/	جُرُوعُ /jura'/
جُفْرَةُ /jufrah/	جُفَرُ /jufar/
جُنْحَةُ /junhah/	جُنَحُ /junah/
جُمْلَةُ /jumlah/	جُمُلُ /jumul/

Pola *Fi'a:lun* pada Singular

Pola *fi'a:lun* pada bentuk singular memperlihatkan keragaman pola pada bentuk pluralnya. Dari 23 kata yang masuk dalam kategori ini, ditemukan 8 pola pada bentuk pluralnya, yaitu

/fa'a:'il/
 /af'a:l/
 /fu'ul/
 /fu'la:n/
 /af'ilah/
 /fu''a:l/
 /fa'i:l/
 /af'ilah/

Jika dilihat *consonant order*nya, belum dapat dirumuskan untuk mengarah pada sebuah pola yang dominan. Begitu pula jika dicermati dari keunikan pada C2nya yang berupa konsonan tertentu. Artinya, aspek fonologis pada bentuk singular dengan pola ini, masih bersifat iregular. Akan tetapi, sangat dimungkinkan jika jumlah data ditambah hingga entri akhir /ya/, kecenderungan pola tersebut akan diperoleh.

KESIMPULAN

Jamak taksir dalam bahasa Arab tergolong dalam kategori perubahan inflektif yang iregular, karena tidak memiliki kaidah atau aturan yang berlaku umum untuk semua kata yang semisal. Namun, ketiadaan kaidah bukan berarti tidak memiliki aturan sama sekali, karena pada hakikatnya dalam setiap ketidakberaturan, ada semacam pola yang teratur, yang kehadirannya memang kurang begitu diperhatikan. Pola-pola beraturan dalam ketakberaturan itu memang lebih detail, lebih

spesifik, dan lebih membutuhkan kecermatan untuk merumuskannya. Namun, kenyataan itu menjadi bukti bahwa apa yang dipaparkan oleh Huang-Pinker [8] itu benar.

Dari 5 pola pada bentuk singular yang menjadi fokus perhatian dalam kajian ini, dapat dijelaskan bahwa aspek fonologis memiliki peran besar untuk menentukan pola pada bentuk singular. Secara umum, lima pola pada bentuk singular akan menjadi pola tertentu pada bentuk pluralnya, seperti berikut ini.

1. *Fa'lun* cenderung berubah menjadi pola *af'a:lun* dan *fu'u:lun* dengan syarat *consonant order* yang spesial
2. *Fi'lun* cenderung berubah menjadi pola *af'a:lun*, dan berubah menjadi *fu'u:lun* jika C2 diisi oleh konsonan velarisasi
3. *Fi'latun* cenderung berubah menjadi pola *fi'a:lun*
4. *Fu'latun* cenderung berubah menjadi pola *fu'a:lun*
5. *Fi'a:lun* belum dapat dirumuskan kecenderungan polanya.

Adapun dari aspek makna, data yang ada dalam kajian ini masih belum memberikan kontribusi yang signifikan untuk turut merumuskan pola pada bentuk plural.

Kajian ini akan menjadi komprehensif, apabila korpus data meliputi semua entri dalam kamus, sehingga jumlah data menjadi lebih besar. Dengan demikian, rumusan pola akan lebih representatif. Selain itu, kajian ini dapat dikembangkan dengan membuat eksperimen pada responden, baik pada penutur jati, maupun pada peminat bahasa Arab.

REFERENSI

- [1] I. Berent, S. Pinker and J. Shimron, "The Nature of Regularity and Irregularity: Evidence from Hebrew Nominal Inflection," *Journal of Psycholinguistic Research*, vol. 31, no. 5, 2002.
- [2] S. Pinker, *The Language Instinct, How The Mind Creates Language*, New York: Basic Books, 1997.
- [3] S. Pinker, *Words and Rules*, New York: Basic Book, 1999.
- [4] G. Runblad, "Regularity and Regular Irregularity," Januari 2000. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/257002248_Regularity_and_Regular_Irregularity.
- [5] P. Royle, G. Beritognolo and E. Bergeron, "Regularity, sub-regularity and irregularity in French acquisition," Oktober 2012. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/261946918_Regularity_sub-regularity_and_irregularity_in_French_acquisition.
- [6] J.P Stemberger, "Phonological and Lexical Constraint on Morphological Processing," in *Morphological Aspects of Language Processing*, NJ, Hillsdale, 2008, pp. 247-267.
- [7] "Morphology in Language Production with Special Reference to Connectionism," in *The Handbook of Morphology*, Oxford, Blackwell, 1998, pp. 428-425.
- [8] Y. T. Huang and S. Pinker, "Lexical semantics and irregular inflection," *Language and Cognitive Processes*, pp. 1-51, 2010.
- [9] E. Shimkin and Y. Tobin, *The Regularity of 'Irregular' Verbs and Nouns in English*, Amsterdam: John Benjamins, 2013.
- [10] Liliانا, "The Regularity of the English Irregular Verbs Seen in the Rule of About. [Bacelhor Thesis]," English Departement Universitas Santa Dharma, Yogyakarta, 2015.
- [11] H. Wher, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Harrap, 1954.